

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker payudara merupakan kondisi ketika jaringan payudara memiliki sel yang tidak normal dan berkembang secara tidak terkendali sampai membentuk tumor yang dapat menyebar ke seluruh tubuh dan berakibat fatal jika tidak ditangani (Dewi dkk., 2025). Pasien kanker payudara, dapat mengalami berbagai permasalahan seperti stres emosional, depresi, rasa kecewa, dan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan spiritual dan psikologis serta memengaruhi kualitas hidup (Harisandy dkk., 2024). Dampak emosional dan psikososial timbul karena berkaitan dengan citra tubuh dan harga diri penderitanya (Hasan dkk., 2025). Pasien kanker payudara juga sering mengalami gangguan spiritual, seperti menurunnya hubungan dengan keyakinan dan merasa jauh dari Tuhan, yang dapat memicu perasaan tidak bahagia (Lestari et al., 2023).

Data epidemiologi global menunjukkan bahwa kanker payudara masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia. *World Health Organization*, (2025) melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara dan 670.000 kematian di seluruh dunia. Data ini masih menjadi acuan terkini karena belum tersedia pembaruan data global. Berdasarkan laporan *International Agency for Research on Cancer*, (2024) di Indonesia kanker payudara merupakan jenis kanker terbanyak pada perempuan dengan jumlah 66.271 kasus baru dan 22.598 kematian pada tahun 2022, serta 209.748 perempuan yang masih hidup dengan penyakit ini. Data tahun 2022 tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai rujukan nasional karena belum adanya publikasi data terbaru

secara resmi. Pada tingkat daerah telah tersedia data yang menggambarkan kondisi yang lebih terkini, di mana Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2024) mencatat adanya peningkatan kasus dari 130 kasus pada tahun 2023 menjadi 212 kasus pada tahun 2024. Kondisi tersebut sejalan dengan data internal RSUD Bali Mandara yang mencatat kunjungan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menunjukkan tren peningkatan, yaitu 421 kunjungan pada tahun 2023, meningkat menjadi 631 kunjungan pada tahun 2024, dan 872 kunjungan sepanjang Januari – Desember 2025. Pada awal tahun 2026, tercatat sebanyak 102 pasien pada bulan Januari, 84 pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi pada bulan Februari dan didominasi oleh kategori usia dewasa (18 – 59 tahun) sebanyak 61 pasien.

Dampak psikologis yang dialami pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dapat memengaruhi mekanisme koping yang digunakan dalam menghadapi penyakit dan proses pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan koping aktif berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik, sedangkan koping menghindar (*avoidant coping*) berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih rendah dan gangguan suasana hati yang lebih tinggi (Muhammad *et al.*, 2023). Ketidakefektifan mekanisme koping serta gangguan pada aspek spiritual dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, memperburuk kondisi psikologis, dan menghambat proses pengambilan keputusan dalam menjalani pengobatan (Duyanti, 2022). Penggunaan mekanisme koping maladaptif dapat berdampak pada ketidakpatuhan terhadap terapi, keterlambatan penanganan, serta peningkatan risiko komplikasi yang lebih serius (Hasan dkk., 2025).

Upaya peningkatan kualitas hidup pasien kanker merupakan bagian dari komitmen pengendalian kanker di Indonesia yang tertuang dalam Rencana Kanker Nasional 2024–2034 (*National Cancer Control Plan*). Pengelolaan kanker yang efektif menekankan pendekatan komprehensif dan berfokus pada pasien, termasuk dukungan psikososial. Sejalan dengan hal tersebut, *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa asuhan paliatif bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien melalui penanganan aspek fisik, psikososial, dan spiritual (Kementerian Kesehatan, 2024). Pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, upaya peningkatan kualitas hidup tidak hanya berfokus pada keberhasilan terapi medis , tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual pasien selama menjalani pengobatan. Dalam konteks tersebut, aspek spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memberikan ketenangan batin dan menurunkan emosi negatif, sehingga membantu individu menggunakan mekanisme koping yang lebih efektif (Duyanti, 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan Nagy et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pada pasien kanker payudara, kesejahteraan spiritual yang tinggi dan koping religius berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, penurunan distress, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi penyakit dan menjalani pengobatan.

Kanker payudara menimbulkan permasalahan psikologis dan emosional yang signifikan, karena berkaitan dengan perubahan citra tubuh dan harga diri pasien (Hasan dkk., 2025). Kondisi ini semakin kompleks pada pasien yang menjalani kemoterapi, terutama pada stadium lanjut, yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap berbagai perubahan selama proses pengobatan (Afriyanti dkk.,

2024). Dalam situasi tersebut, mekanisme koping menjadi aspek penting dalam membantu pasien beradaptasi terhadap tekanan yang dialami (Hasan dkk., 2025). Selain itu, *spiritual well-being* berperan dalam memberikan ketenangan dan membantu individu menemukan makna dalam menghadapi penyakit (Hikmah, 2024). Mekanisme koping pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status perkawinan, pekerjaan, stadium kanker, caregiver, penerimaan penyakit, dan dukungan sosial (Akbar and Kamil, 2020). Usia dan tingkat pendidikan dipilih dalam penelitian ini karena merupakan karakteristik dasar individu yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami kondisi penyakit, menerima informasi terkait pengobatan. Berdasarkan pentingnya *spiritual well-being*, mekanisme koping, serta karakteristik individu dalam proses adaptasi pasien kanker payudara, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan *spiritual well-being* dengan mekanisme koping serta distribusinya berdasarkan usia dewasa dan tingkat pendidikan pada pasien yang menjalani kemoterapi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan diteliti adalah : “Apakah terdapat hubungan *spiritual well-being* dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi tingkat *spiritual well-being* pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- d. Menganalisis hubungan usia dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- f. Menganalisis hubungan *spiritual well-being* dengan mekanisme koping pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait aspek psikososial dan spiritual

pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, serta memberikan gambaran hubungan *spiritual well-being* dengan mekanisme koping. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, terutama dalam aspek psikologis dan spiritual pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Pemahaman mengenai hubungan antara *spiritual well-being* dan mekanisme koping berdasarkan usia dan tingkat pendidikan dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyusun intervensi, edukasi, serta pendampingan yang sesuai dengan karakteristik pasien guna mendukung terbentuknya mekanisme koping yang adaptif.